

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak potensi alam didalamnya sejak dahulu kala. Beragam sumber daya genetik hewan maupun tumbuhan dapat ditemukan hampir diseluruh provinsi di negara ini. Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia yaitu keanekaragaman hayati sebagai sumber daya genetik yang meliputi jenis tumbuhan dan hewan termasuk didalamnya hewan ternak.

Kebutuhan protein yang berasal dari ternak semakin meningkat dengan bertambahnya penduduk serta kesejahteraan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diantaranya bisa didapatkan dari ternak unggas seperti ayam dan itik yang berkontribusi sebagai penghasil telur dan daging. Itik merupakan salah satu jenis unggas air yang keberadaannya telah lama menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pada tahun 2013 populasi ternak itik 43.709.900 ekor, lalu meningkat di tahun 2016 populasi ternak itik mencapai 47.424.151 ekor. Hal itu diiringi dengan meningkatnya angka ekspor itik yang terus meningkat dari tahun 2013 sampai 2017. Produksi daging itik pun meningkat dari tahun 2014 sebesar 33.200 ton dan pada tahun 2017 sebesar 38.200 ton (Anonimus, 2017).

Konsumsi daging masyarakat Indonesia sebanyak 60% dari 424.979 ton pertahun dipenuhi oleh daging unggas. Daging ayam masih menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Selain daging ayam masih terdapat unggas

lain yang dimanfaatkan dagingnya guna mencukupi tingginya kebutuhan masyarakat Indonesia akan daging, salah satunya adalah itik. Itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki banyak peminat dan konsumen terutama daging dan produk telurnya. Pemanfaatan itik sebagai sumber protein sangat potensial mengingat itik lebih resisten terhadap penyakit dibanding ayam potong, memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan itik memiliki efisiensi mengubah pakan yang berkualitas jelek menjadi daging maupun telur (Akhadiarto, 2002).

Itik juga merupakan salah satu sumber budidaya genetik yang tinggi keanekaragamannya baik dari potensi jenis maupun produksinya. Ternak itik juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena mempunyai daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Menurut Ranto dan Sitanggang (2005) bahwa dibandingkan ternak unggas lainnya, itik memiliki beberapa keunggulan diantaranya mempertahankan produksi telur yang lebih lama dari ayam, tingkat kematian (mortalitas) lebih rendah, pemeliharaannya yang mudah dan mempunyai daya adaptasi yang tinggi dan juga lebih tahan terhadap penyakit.

Daging itik mulai banyak diminati oleh konsumen karena memiliki rasa yang gurih berbeda dengan unggas pedaging lainnya. Hal ini dapat dilihat oleh terjadinya peningkatan terhadap produksi daging itik dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2011 produksi daging mencapai 28.184 ton, diikuti tahun 2012 naik menjadi 33.610 ton dan pada tahun 2013 mencapai 36.154 ton (Anonimus, 2018).

Akan tetapi, daging itik memiliki kelemahan seperti rendahnya tingkat perdagingan dengan kandungan lemak yang tinggi jika dibandingkan dengan ayam pedaging. Kandungan lemak pada itik yaitu 8,2% per 100 g, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan ayam pedaging yaitu 4,8% per 100 g (Srigandono, 1997), maka diperlukan suatu terobosan atau inovasi agar itik mampu menghasilkan kualitas karkas baik dengan daging yang lebih layak untuk diterima oleh konsumen.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas kimia daging itik adalah melakukan rekayasa pakan, dengan mensuplementasikan **kurkumin** yang merupakan bahan aktif dari rimpang kunyit berfungsi sebagai : antifiral, antibakteri, antijamur, antiprotozoa, antiinflamasi, antioksidan, *anticancer*, hipolipidemik dan hipokolesterolimik (Araujo dan Leon, 2001). Kurkumin dalam ekstrak kunyit pada unggas mempunyai pencernaan 46% (bioavailabilitas rendah), dikeluarkan dalam feses sekitar 54% (Sundari, 2014). Karena tidak larut air pada asam atau pH netral seperti kondisi di usus, dan ini penyebab sulitnya diabsorpsi (Maiti *et al.*, 2007). Teknologi nanoenkapsul ekstrak kunyit dengan kapsul kitosan *cross-linked* STPP ternyata mampu meningkatkan pencernaan kurkumin menjadi 70,64% (Sundari, 2014). Nanokapsul kunyit sediaan serbuk (yang diekstrak dengan etanol) telah berhasil diaplikasikan pada ayam ayam broiler, menghasilkan level 0,4% mampu secara signifikan memperbaiki performan usus, pencernaan, kinerja produksi dan kualitas karkas serta menghasilkan daging bebas residu antibiotik yang tinggi protein, asam lemak EPA/DHA serta mineral tetapi rendah lemak abdominal, subkutan serta kolesterol

(Sundari, 2014). Secara teknis nanokapsul diatas mampu menggantikan peran antibiotik sintetis bahkan lebih baik karena meningkatkan kualitas daging, tetapi secara ekonomis aplikasi pada ayam broiler atau ternak lain belum layak. Oleh karenanya telah dikembangkan nanokapsul kunyit sediaan cair (kunyit ekstrak air, yang lebih murah dan lebih baik). Penggunaannya dapat menggantikan antibiotik sintetis pada ayam broiler pada level 2% (Zuprizal *et al.*, 2015). Untuk itu diusulkan pada penelitian ini aplikasi lanjutan nanokapsul kunyit sediaan cair pengganti antibiotik sintetis pada ternak unggas lokal/itik dan pengolahan dagingnya sebagai salah satu solusi permasalahan nasional diatas.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh level pemberian *feed additive* nanokapsul dari kunyit (NK) guna menggantikan pemakaian antibiotik sintetis terhadap kualitas kimia daging itik lokal pejantan.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat umum dan instansi terkait tentang kualitas kimia daging itik lokal jantan dengan penambahan suplementasi dari (nanokapsul kunyit) guna meningkatkan kualitas daging itik yang baik, tinggi protein, rendah lemak, dan bebas residu antibiotik, untuk stake holder dibidang usaha sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang teknologi pakan termasuk herbal feed additive.